

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Mahasiswa terhadap Pacaran Beda Etnis

1. Pengertian Sikap Mahasiswa terhadap Pacaran Beda Etnis

Menurut LaPierre (Azwar, 2015, h. 5) mengatakan sikap merupakan suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk dapat menyesuaikan diri di dalam situasi sosial, atau sederhananya sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Thurstone, Likert, dan Osgood (Azwar, 2015, h. 4) berpendapat bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) atau tidak mendukung dan tidak memihak (*unfavorable*) pada suatu objek tertentu. Atau dengan kata lain sikap adalah derajat afeksi positif atau afeksi negative terhadap suatu objek psikologis.

Gerungan(2010, h. 160-161) menyebutkan sikap adalah kesediaan bereaksi terhadap suatu hal atau objek tertentu yang berupa pandangan dan perasaan yang disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan hal atau objek tersebut.

Menurut Eagly & Chaiken (dalam Sarwono & Meinarno, 2012, h. 82)sikap adalah tendensi psikologis yang diekspresikan dengan mengevaluasi entitas tertentu dengan beberapa derajat kesukaan atau ketidaksukaan. Blackwell et al (dalam Jotva, 2014, h. 27) mengatakan bahwa sikap mewakili apa yang disukainya dan apa yang tidak di sukainya. Sikap menurut Schlenker (dalam Jotva,

2014, h. 27) yaitu kecenderungan seseorang saat menanggapi suatu objek secara konsisten baik menyetujui tidak menyetujui.

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan sementara bahwa sikap adalah suatu tendensi untuk dapat menyesuaikan diri dalam melakukan tindakan mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu hal yang berhubungan dengan dunia individual.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Somadikarta dalam Hartaji, 2009, h. 5).

Menurut Siswoyo (dalam Pujiono, 2015, h. 21) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup (Yusuf dalam Pujiono, 2015, h. 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang individu yang berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi.

Menurut Adi (Ardhianita & Andayani, 2005, h.103-104), pacaran merupakan sebuah proses yang dilalui oleh pasangan untuk mencapai kematangan agar dapat hidup berkeluarga. Ikhsan mengatakan, pacaran adalah sebuah ikatan perjanjian agar untuk bisa saling mencintai, saling percaya, saling setia dan saling menghormati satu dengan yang lain sebagai langkah untuk menuju suatu pernikahan yang sah.

Santrock(2012, h. 449)mengatakan pacaran adalah sebuah bentuk dari reaksi, sumber status atau sebuah *setting* untuk dapat mempelajari relasi yang lebih akrab dan juga sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pasangan. Set(2009, h. 9-10) pacaran adalah laki-laki dan perempuan yang memiliki ketertarikan antara satu dengan lainnya yang memiliki perasaan sayang dan perasaan untuk saling melindungi dan menjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneiliti memiliki kesimpulan bahwa sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis adalah suatu tendensi untuk dapat menyesuaikan diri dalam melakukan tindakan mendukung atau tidak mendukung terhadap suatu hal yang berhubungan dengan dunia individual seseorang yang berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi terhadap sebuah proses pada laki-laki dan perempuan yang memiliki etnis yang berbeda dan saling memiliki ketertarikan dalam ikatan perjanjian untuk saling setia dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

2. Aspek-Aspek Sikap Mahasiswa terhadap Pacaran Beda Etnis

Azwar(2015, h. 23-24) mengemukakan bahwa sikap memiliki beberapa aspek yaitu aspek kognitif (*cognitive*), aspek afektif (*affective*), dan aspek konatif (*conative*). Menurut Mann, sikap terdiri dari 3 aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek perilaku. Aspek kognitif terdiri dari persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki oleh seorang individu. Aspek afektif adalah perasaan individu terhadap suatu objek sikap. Sedangkan aspek perilaku adalah aspek yang berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

Jain (2014, h. 1-7) sikap memiliki beberapa aspek, yaitu aspek afektif adalah bentuk perasaan atau emosi seseorang, aspek perilaku berupa respon atau aksi seseorang, dan aspek kognitif berupa kepercayaan (*belief*) seseorang. Sarwono dan Meinarno (2012, h. 83) mengatakan bahwa sikap memiliki beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku.

Menurut pendapat dari beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa aspek dari sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis yaitu aspek kognisi, aspek afeksi, dan aspek konasi dengan obyek sikapnya adalah pacaran beda etnis.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Sikap Mahasiswa terhadap Pacaran Beda Etnis

Azwar (2015, h. 30-38) ada enam faktor yang berperan dalam pembentukan sikap, yaitu:

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap manusia. Tanggapan atau stimulus akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat memiliki tanggapan dan penghayatan, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengalaman yang berkaitan tentang objek psikologis. Pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Jika pengalaman pribadi tersebut melibatkan situasi emosional, maka sikap akan lebih mudah terbentuk.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang-orang yang berada di sekitar individu adalah salah satu aspek yang mempengaruhi sikap individu. Seseorang yang dianggap penting yang diharapkan persetujuannya dalam setiap tindakan, seseorang yang berarti khusus dan tidak ingin dikecewakan akan memengaruhi sikap individu. Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting. Kecenderungan lain adalah individu dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Biasanya orang yang dianggap penting adalah orang tua, guru, teman sebaya, orang yang memiliki status sosial lebih tinggi, teman kerja, pasangan, dll.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu dibesarkan memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap individu. Kepribadian

yang dimiliki oleh individu saat ini terbentuk dari pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami oleh individu. Individu mendapatkan *reinforcement* dari masyarakat sesuai sikap dan perilaku yang dilakukan. Tanpa disadari, kebudayaan menjadi salah satu pengaruh sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi.

d. Media massa

Media massa sebagai sarana komunikasi memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Informasi yang disampaikan akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal hingga terbentuklah sikap tertentu apabila informasi tersebut mengandung pesan yang sugestif. Dasar afektif inilah yang akan memengaruhi sikap, baikpun itu sikap yang positif maupun sikap yang negatif.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena kedua lembaga ini memberi dasar pengertian dan konsep moral serta ajaran agama dalam diri individu. Konsep moral dan agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang nantinya akan hal tersebut akan menjadi pembentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh faktor emosional

Situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang tidaklah selalu menjadi penentu pembentukan sikap. Terkadang

sikap didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

Sarwono(2010, h. 205-206)faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap:

a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri contohnya adalah faktor pilihan. Individu tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi. Maka dari itu, individu mau tidak mau harus memilih rangsangan mana yang harus didekati ataupun di jauhi. Pilihan ini ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan atau motif-motif yang terdapat di dalam diri individu tersebut. Keharusan untuk memilih membuat individu menyusun sikap positif terhadap satu hal dan sikap negatif terhadap hal lainnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang menentukan sikap individu yang berasal dari luar diri individu, yaitu:

1. Sifat objek dari sikap itu sendiri
2. Kewibawaan atau cara dalam penyampaian sikap
3. Sifat orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut
4. Media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap
5. Situasi pada saat sikap tersebut dibentuk

Gerungan (2010, h.166-173) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu:

a. Faktor Internal

Proses pengamatan dan penangkapan manusia selalu melibatkan pilihan di antara banyak rangsangan objektif dari luar yang kemudian diperhatikan dan diartikan lebih mendalam oleh manusia. Pilihan tersebut juga berhubungan erat dengan motif dan sikap yang bekerja di dalam diri manusia pada saat terjadinya rangsangan dari suatu objek. Selektivitas dalam pengamatan selalu terjadi dikarenakan manusia tidak dapat memperhatikan rangsangan secara keseluruhan.

b. Faktor Eksternal

Proses pembentukan dan perubahan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, namun juga faktor dari luar atau faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah sifat, isi pandangan baru yang dikemukakan, siapa yang mengemukakan pandangan baru, siapa yang mendukung pandangan baru itu, bagaimana cara penyampaiannya, serta dalam situasi bagaimana sikap baru tersebut dibicarakan, apakah pada saat situasi interaksi kelompok, atau pada saat situasi sendirian.

c. Interaksi Kelompok

Seseorang akan memiliki kelompok-kelompok tertentu dalam perkembangannya. Keluarga akan menjadi kelompok pertama dimana manusia memiliki hubungan batin dikarenakan

norma-norma, nilai-nilai kehidupan, serta sikap-sikap manusia terhadap berbagai macam hal terbentuk dalam keluarga sesuai dengan pribadi keluarga. Seiring berjalannya waktu, manusia mengalami proses sosialisasi di luar lingkungan keluarga. Seseorang akan memperoleh nilai-nilai dan norma baru yang kemudian dapat mempengaruhi sikap seseorang.

d. *Shifting of Reference-group*

Sikap seseorang akan berubah dikarenakan adanya kelompok atau lingkungan baru dimana kelompok baru tersebut memiliki nilai dan norma yang beda dari *reference group* yang dimiliki. Seseorang dapat bersikap berbeda pada situasi yang berbeda antara *shifting group* (keluarga) dan *member group* (kelompok baru).

e. Situasi Kontak antar Kelompok

Seseorang akan mengalami perubahan sikap jika melakukan kontak antar dua kelompok atau lebih yang berbeda dengan situasi dimana individu terlibat secara aktif untuk ikut serta dalam interaksi untuk waktu yang cukup lama. Hal inilah yang akan mempengaruhi perubahan individu untuk berpendapat dan mengambil tindakan.

f. Komunikasi Sepihak

Yang dimaksud komunikasi sepihak adalah keadaan dimana komunikasi dapat mempengaruhi sikap manusia, ada keadaan yang tidak dapat mempengaruhi sikap, serta ada pula keadaan

yang memberikan pengaruh sebaliknya dari yang dikehendaki semula.

Menurut uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap mahasiswa adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional, faktor internal, faktor eksternal, interaksi kelompok, *shifting of reference-group*, situasi kontak antar kelompok, dan komunikasi sepihak. Peneliti mengasumsikan bahwa orang tua termasuk orang yang dianggap penting sehingga penerimaan orang tua juga menjadi penting dalam faktor sikap mahasiswa.

B. Penerimaan Orang Tua

1. Pengertian Penerimaan Orang Tua

Herbert, Forman, & England (2009, h. 104) mengatakan penerimaan adalah kesediaan seseorang untuk mengalami peristiwa psikologis yang meliputi pikiran, perasaan, ataupun kenangan tanpa harus menghindari sesuatu atau membiarkan sesuatu terlalu mempengaruhi perilaku. Penerimaan menurut Hayes & Pankey (in press, h. 1) adalah mengizinkan, toleransi, merangkul, mengalami, atau melakukan kontak dengan stimulus terutama pengalaman pribadi, dimana sebelumnya mereka melarikan diri, menghindari, atau agresi. Purnomo(2015, h. 1)penerimaan adalah sikap seseorang

yang menerima orang lain apa adanya secara keseluruhan tanpa disertai adanya persyaratan atau penilaian.

Berdasarkan dari uraian para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerimaan adalah kesediaan seseorang untuk mengalami peristiwa psikologis menerima orang lain apa adanya tanpa harus menghindari sesuatu.

Mardiya (dalam Manulu, 2010, h. 1) adalah sepasang orang tua (ayah dan ibu) yang menjadi figure untuk panutan bagi anak-anaknya. Cahyani(2014, h. 20) orang tua adalah ayah dan ibu yang telah melahirkan dan berkewajiban untuk mengasuh, merawat, serta mendidik anak agar menjadi berkualitas. Permana (dalam Anindya, 2013, h. 7) orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang memiliki ikatan perkawinan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga.

Berdasarkan uraian para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua adalah sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan perkawinan yang sah dan telah melahirkan anak serta menjadi panutan bagi anaknya.

Penerimaan orang tua adalah kesediaan sepasang laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan perkawinan yang sah serta telah melahirkan anak dan menjadi panutan anaknya untuk mengalami peristiwa psikologis menerima orang lain apa adanya tanpa harus menghindari sesuatu.

2. Aspek-aspek Penerimaan Orang Tua

Rohner(2016, h. 5) dalam *PARTheory (Parental Acceptance-Rejection Theory)* pada dimensi kehangatan (*warmth dimension*) mengatakan ada 2 aspek penerimaan orang tua:

a. Aspek Fisik

Yang dimaksud aspek fisik adalah tindakan orang tua secara fisik seperti memeluk, mencium, mengemong, dll.

b. Aspek Verbal

Aspek verbal merupakan tindakan orang tua dengan bentuk verbal, misalnya memberikan pujian, mengatakan hal-hal baik, dll.

Lestari (dalamMayangsari, 2013, h. 23) penerimaan orang tua terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

a. Aspek Komunikasi

Perilaku orang tua dalam bersikap yang dirasakan oleh anak seperti bertutur manis, bersikap terbuka, mendengarkan keluhan anak, tidak mencela kesalahan anak, mampu membangun komunikasi yang terbuka serta mampu mendengarkan dengan tenang apa yang menjadi konflik anak.

b. Aspek Perhatian dan Kasih Sayang

Kemampuan orang tua untuk dapat memberikan perlindungan dan kasih sayang, memperhatikan kemajuan prestasi belajar, memberikan nasehat yang bijaksana, memberikan dorongan kepada anak.Aspek ini dapat juga berbentuk perilaku orang tua yang mencintai anak tanpa syarat, mampu menghargai anak

sebagai manusia yang punya perasaan, mengakui hak dan kebutuhan untuk mengekspresikannya, menerima dan mengarahkan anak pada perasaan positif, serta mendorong anak untuk dapat mengekspresikan emosi.

c. Aspek Keterlibatan Orang Tua

Orang tua berpartisipasi dalam hal yang disukai anak, berminat terhadap rencana dan ambisi anak, melakukan perjalanan bersama-sama, dan melibatkan anak dalam pekerjaan orang tua.

d. Aspek Kepercayaan pada Anak

Orang tua mampu melatih anak dalam bertanggung jawab, kemandirian, memberikan kepercayaan, tidak berharap terlalu berlebihan pada anak. Orang tua juga mampu mempercayai dan menilai keputusan anak yang unik dan berusaha menjada dalam batas kepribadian yang sehat.

Menurut Ningrum (dalam Laurent, 2010, h. 5) aspek-aspek penerimaan orang tua adalah menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, mencintai anak tanpa syarat, memperlihatkan kecemas yang minimal dalam kehadiran anak, menerima keterbatasan anak, tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak, dan adanya komunikasi dan kehangatan antara orang tua dengan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka peneliti menyimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi orang tua adalah aspek komunikasi,

aspek perhatian dan kasih sayang, aspek keterlibatan orang tua, dan aspek kepercayaan pada anak.

C. Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dengan Sikap Mahasiswa Terhadap Pacaran Beda Etnis

Mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo dalam Pujiono, 2015, h. 21). Seorang mahasiswa sedang mengalami masa dimana ia memasuki masa dewasa. Pada masa dewasa tersebut, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab untuk terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa.

Mahasiswa pada masa dewasa awal yang memasuki universitas akan menghadapi lingkungan yang baru. Pada lingkup universitas, mahasiswa akan bertemu dengan banyak orang baru dari berbagai macam etnis. Mahasiswa yang sedang memasuki masa dewasa awal akan memiliki pikiran mempersiapkan keluarga baru sehubungan dengan tugas perkembangannya. Maka dari itu pacaran adalah hal yang wajar bagi mahasiswa pada masa dewasa awal karena mengingat tugas perkembangan tersebut (Hurlock dalam Arumdina, 2013, h. 161). Pada hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa akan berpacaran dengan mahasiswa lain yang berbeda etnis dengan dirinya.

Tapi pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa mau berpacaran beda etnis dikarenakan beberapa hal. Terutama pada mahasiswa yang

beretnis tionghoa. Pada etnis Tionghoa pemilihan pasangan hidup dipelukan kehati-hatian dan selalu mempertimbangkan berbagai macam aspek berdasarkan adat istiadat, tata karma, budaya, serta agama tionghoa dikarenakan untuk menjaga kontinuitas marga dan garis keturunan.

Selain itu, orang tua pada etnis tionghoa memiliki peran dalam pemilihan pasangan. Afif dalam Apriani, dkk (2013, h. 3) mengemukakan pada masyarakat Tionghoa, keluarga memiliki peranan yang besar dalam melestarikan budaya. Oleh karena itu, kebanyakan orang tua pada etnis tionghoa menginginkan anak mereka menjalin hubungan dengan sesama etnis. Namun pada masa sekarang, tidak semua orang tua menginginkan anaknya untuk berpacaran dengan sesama etnis. Ada pula orang tua yang menginginkan anaknya untuk menjalin hubungan beda etnis (Rose dan Firmin 2013, h. 76).

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang beretnis Tionghoa. Peneliti menemukan ada subyek yang cenderung bersikap positif menerima pacaran beda etnis, namun ada juga subyek yang bersikap negatif. Dari 6 mahasiswa yang diwawancarai, 2 diantaranya mengatakan bahwa orang tuanya menyetujui jika mereka berpacaran beda etnis dan mereka setuju dengan pendapat orang tua mereka dan memilih bersikap terbuka terhadap pacaran beda etnis. Kemudian 1 mahasiswa mengatakan bahwa orang tuanya menentang jika dia berpacaran beda etnis, namun mahasiswa ini memiliki sikap ia tidak setuju dengan orang tuanya dan memilih untuk menentang orang tuanya. Selanjutnya 3 sisanya mengatakan bahwa

orang tua mereka tidak memberikan izin untuk mereka berpacaran beda etnis, dan mereka menyetujui pendapat orang tua mereka.

Beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada satu pendapat yang mendukung jika anak menjalin hubungan dengan orang yang berbeda etnis, Namun ada juga yang tidak mendukung jika anaknya memiliki pasangan yang berbeda etnis. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjalin hubungan dengan orang dengan etnis yang sama. Hal inilah yang dapat memengaruhi sikap mahasiswa dalam memilih pasangan.

Honeycutt, Lane, Pea, Taylor, & Guchte(2005, h. 1)berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana perasaan seseorang terhadap hubungan antar etnis dan tentunya mempengaruhi keputusan individu untuk memasuki hubungan antar etnis, salah satunya adalah input orang tua. Aspek dalam penerimaan orang tua itu sedniri ada 4, yaitu aspek komunikasi, aspek perhatian dan kasih sayang, aspek keterlibatan orang tua, dan aspek kepercayaan pada anak. Keempat aspek ini dapat mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap memilih pasangan.

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan supaya anak memiliki rasa aman serta anak dapat terbuka kepada orang tua dan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi serta memecahkan masalah (Praktiko dalam Indriyati, 2007, h. 8). Menurut Mufidah (2008, h. 9) komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak memiliki kemungkinan untuk merubah sikap anak. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi secara verbal maupun fisik, seperti ide, informasi,

kepercayaan, harapan, himbuan. Komunikasi adalah salah satu cara orang tua untuk dapat menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Orang tua akan mengetahui bagaimana perasaan anak, apa keinginan anak, serta keinginan dan motivasi yang dimiliki oleh anak (Kumalasari, 2015, h. 35).

Jika komunikasi antara anak dan orang tua lancar, maka anak akan terbuka dengan apa yang dialami atau dirasakannya sekarang ini. Contohnya ketika anak sedang jatuh cinta dengan orang lain yang berbeda etnis dengannya, otomatis anak akan bercerita dengan orang tua apa yang sedang dirasakannya sekarang ini. Kemudian orang tua memberikan timbal balik kepada anak berupa komunikasi yang baik tentang pacaran beda etnis, baikpun itu positif ataupun negatif, maka anak juga akan merubah perilakunya terhadap pacaran beda etnis sesuai dengan penerimaan orang tua.

Orang tua memiliki peranan penting dalam mengatur sikap anak. Penerimaan dan respon orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak untuk ke depannya (Missiliana & Handayani, 2014, h. 91). Anak akan memiliki sikap yang positif dan lebih terbuka kepada orang tua jika orang tua mau menerima bahwa anaknya menjalin hubungan beda etnis. Sebaliknya, jika orang tua tidak menerima anaknya memiliki hubungan beda etnis, maka anak akan cenderung menutup dirinya dan memiliki sikap yang negatif.

Salama (dalam Ahmed, Rohner, Khaleque, & Gielen, 2010, h. 20) penerimaan orang tua berpengaruh terhadap kognisi anak. Anak akan mempersepsikan penerimaan orang tua mereka, baik itu baik

maupun buruk. Jika penerimaan orang tua baik, maka anak juga akan memiliki pikiran yang cenderung positif. Sebaliknya, jika penerimaan orang tua buruk maka anak pun akan cenderung memiliki pikiran negatif.

Perilaku yang dilakukan orang tua kepada anaknya akan membuat anak memiliki pikiran tentang perilaku orang tua tersebut. Pikiran tersebut yang akan membuat anak melakukan perilaku yang sesuai dengan apa yang dilakukan orang tua kepada anaknya (Lestari, 2014, h. 35). Sikap orang tua dalam bertindak melalui pengasuhan serta penerimaan yang positif pada umumnya akan membuat anak merasa termotivasi dan menumbuhkan dorongan untuk dapat meraih prestasi. Jika orang tua mendukung anaknya dan memiliki penerimaan yang positif, maka orang tua akan selalu memperhatikan anak, memberikan cinta kasih terhadap anak, penuh rasa penghargaan dan perlindungan, serta kepercayaan dan jalinan komunikasi yang baik dalam keseharian maupun bidang akademis (Mayangsari, 2013, h. 22).

Anak yang mendapatkan penerimaan dari orang tuanya akan mudah untuk bersosialisasi dengan baik, loyal, ramah, dan secara emosional stabil dan gembira (Sari, 2012, h. 4). Mereka akan merasa bahwa orang tua mereka mendukung mereka dalam setiap tindakan sehingga anak berani mengambil keputusan dan menjadi seseorang yang lebih percaya diri.

Menurut *Parental Acceptance-Rejection Theory (PARTheory)* yang dikemukakan oleh Rohner (dalam Aydin & Yamac, 2014, h. 81) penerimaan orang tua berpengaruh besar terhadap perasaan anak

maupun orang tua. Semakin anak merasa diterima, maka semakin besar pula kasih sayang yang diterima oleh anak. Anak akan memiliki perasaan yang cenderung positif apabila orang tua memiliki penerimaan yang positif. Penerimaan orang tua terhadap anak akan membuat anak merasa terdukung, merasa dimengerti dan dapat dekat secara emosional dengan orang tua (Missiliana& Handayani, 2014, h. 91).

Perhatian yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi perasaan anak, baikpun itu menyenangkan maupun melukai. Anak akan merasa bahwa ia diterima oleh kedua orang tuanya jika orang tua memberikan perhatian kepada hubungan anaknya dengan pacarnya yang berbeda etnis. Perhatian yang diberikan bisa melalui kata-kata yang mendukung anak, atau perilaku yang menunjukkan bahwa orang tua menerima anaknya untuk berpacaran beda etnis. Sebaliknya, jika orang tua yang memaki atau memarahi anak akan membuat anak merasa bahwa ia tidak diterima oleh orang tuanya.

Graha(2008, h. 66) mengatakan adanya kepercayaan orang tua kepada anak untuk melakukan sesuatu akan menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak. Anak yang diberikan kepercayaan oleh orang tua untuk menentukan keputusannya sendiri akan merasa dirinya diterima dengan baik. Jika orang tua memberikan kepercayaan dan juga terbuka kepada anak untuk menjalani hubungan beda etnis, maka sikap anak terhadap pacaran beda etnis akan terbuka dan positif. Anak akan merasa percaya untuk bercerita kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua baikpun secara fisik maupun verbal mempengaruhi sikap anak untuk menjalani hubungan berbeda etnis.

Selain kepercayaan, keterlibatan orang tua dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh anak juga sangat diperlukan. Relasi yang baik dapat dibangun dengan keterlibatan atau interaksi antara orang tua dengan anak (Wijanarko & Setiawati, 2016, h. 130). Contoh keterlibatan orang tua kepada anak adalah ketika anak sedang memiliki masalah, orang tua hadir untuk mendengarkan anak dan memberikan solusi kepada anak. Selain itu orang tua juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan orang tua, misalnya dengan meminta pendapat anak tentang suatu hal dan meminta anak untuk menanggapi. Dengan begitu, perilaku anak akan positif sehingga anak menganggap bahwa orang tua menerimanya dengan baik.

Berdasarkan uraian para ahli tentang penerimaan orang tua dan sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis, peneliti mengasumsikan bahwa hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan positif. Peneliti bermaksud untuk membuktikan adanya hubungan antara penerimaan orang tua dengan sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis.

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara penerimaan orang tua dengan sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis. Semakin tinggi penerimaan orang tua, semakin positif sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis. Sebaliknya, semakin rendah penerimaan orang tua, semakin negatif sikap mahasiswa terhadap pacaran beda etnis.